

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2013:27) banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta hasilnya. Selain itu dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:13) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mencari data empiris yang sistematis dan dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mengontrol langsung variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi dan menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Penelitian ini menempatkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru kinerja guru sekolah Beacon Academy di Kelapa Gading Jakarta Utara.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Chandrarini (2017:125) menyatakan bahwa populasi dalam penelitian adalah kumpulan dari elemen-elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi dimana penelitian ini mengambil sebagian dari elemen-elemen populasi yang disebut dengan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah guru sekolah Beacon Academy di Kelapa Gading Jakarta Utara.

Tabel 3.1

Jumlah Guru Tetap Beacon Academy

| No. | Keterangan | Jumlah |
|--------------|------------|------------------|
| 1. | Guru TK | 19 Orang |
| 2. | Guru SD | 27 Orang |
| 3. | Guru SMP | 29 Orang |
| 4. | Guru SMA | 27 Orang |
| Total | | 102 Orang |

Sumber: Data HRD 2019

3.2.2 Sampel

Chandrarin (2017:125) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel sangat penting bagi suatu penelitian yang mempunyai jumlah populasi besar dan mempunyai kemungkinan sulit untuk diteliti keseluruhan. Hal ini juga harus didukung dengan ketepatan dan keakuratan dalam pengambilan sampel. Sampel yang tidak memiliki hal tersebut akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang tidak diharapkan atau dapat menghasilkan kesimpulan yang salah.

Jenis pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Non Probability Sampling*, yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. (Supriyanto dan Machfudz, 2010: 188). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer, yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui Wawancara. Merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait. Menurut

Sugiyono (2016:317) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Angket atau Kuesioner. Adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior dari responden. Skala likert yang digunakan merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subjek, objek, atau kejadian tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data survei dan dokumentasi. Cara Survei merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Sanusi, 2011:104).

3.4 Operasionalisasi Variabel (O-Var)

Pengertian operasional variabel adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas/*independent variable/predictor* dan variabel terikat/*dependent variable/kriterium*. Variabel dipandang sebagai variabel yang diduga mempengaruhi variabel bebas. Variabel bebas terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah yang dipersepsikan oleh guru (X_1), dan profesionalisme guru (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja guru (Y).

Ada tiga definisi operasional variabel yang akan disampaikan yaitu definisi operasional variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), profesionalisme guru (X_2), dan kinerja guru sekolah Beacon Academy di Kelapa Gading Jakarta Utara (Y) sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah pola perilaku kepala sekolah dalam menyelenggarakan dan mengarahkan guru sehingga perilaku tersebut menggambarkan intraksi antara sekolah dengan bawahannya pengukurannya dengan indikator; (1) memiliki kepribadian yang kuat, (2) memahami kondisi guru, karyawan dan siswa, (3) memiliki visi dan memahami misi sekolah, (4) kemampuan mengambil keputusan, (5) kemampuan berkomunikasi.

2. Profesionalisme Guru (X_2)

Profesionalisme guru adalah sikap guru profesional yang memiliki kompetensi paedagogik yang meliputi: (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi setiap mata pelajaran, (3) menguasai metode dan evaluasi belajar, (4) setia terhadap tugas, (5) disiplin dalam arti luas, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Kinerja Guru (Y)

Kinerja guru adalah kemampuan guru atau performance seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: (1) kemampuan menyusun program pengajaran, (2) kemampuan menganalisis hasil belajar, (4) kemampuan menyusun program perbaikan dan pengayaan, (5) kemampuan menyusun program bimbingan. Untuk menilai kinerja guru, maka penulis memberikan lembaran kuesioner kepada kepala sekolah karena dianggap sebagai pihak yang berkompeten dalam menilai kinerja guru.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan diperlukan alat pengumpul data yang berupa angket atau kuesioner secara tertutup yang terdiri dari empat option alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 4 yang dimodifikasi skala sikap dengan menghilangkan pernyataan negatif, dengan kinerja sebagai berikut:

Tabel 3.2
Penetapan Skor Jawaban Angket Skala Likert

| No. | Nilai | Kriteria | Tanggapan |
|-----|-------|---------------------------------|---------------------|
| 1. | 4 | Sangat Baik/Sangat Tinggi | Sangat Setuju |
| 2. | 3 | Baik/Tinggi | Setuju |
| 3. | 2 | Rendah/Tidak baik | Tidak Setuju |
| 4. | 1 | Sangat Rendah/Sangat Tidak baik | Sangat Tidak Setuju |

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel (O-Var)

| No. | Variabel | Indikator | Butir |
|-----|--|---|---|
| 1. | Kinerja Guru (Y) (Supriyadi, 1998) | 1. Kemampuan menyusun program pengajaran. 2. Kemampuan menyajikan program pengajaran. 3. Kemampuan menganalisis hasil belajar. 4. Kemampuan menyusun program perbaikan dan pengayaan. 5. Kemampuan menyusun program bimbingan dan tindak lanjutnya. | 1 – 2 3 – 4 5 - 6 7– 8 9 - 10 |
| 2. | Kepemimpinan Kepala Sekolah (X ₁) (Mulyasa, 2013: 97) | 1. Memiliki kepribadian yang kuat. 2. Memahami kondisi guru karyawan dan siswa. 3. Memiliki visi dan memahami misi sekolah. 4. Kemampuan mengambil keputusan. 5. Kemampuan berkomunikasi. | 11 – 12 13 – 14 15 - 16 17 – 18 19 - 20 |

| | | | |
|----|---|---|---------|
| 3. | Profesionalisme Guru (X ₂) (Supriyadi, 1998) | 1. Menguasai kurikulum. | 21 – 22 |
| | | 2. Menguasai materi Pelajaran. | 23 – 24 |
| | | 3. Menguasai Metode dan Evaluasi belajar. | 25 - 26 |
| | | 4. Setia terhadap Tugas. | 27 – 28 |
| | | 5. Disiplin dalam arti luas | 29 – 30 |

Sumber : (Mulyasa, 2013: 97) dan (Supriyadi, 1998)

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dengan demografi responden. Statistik deskriptif menjelaskan skala jawaban responden pada setiap variabel yang diukur dari minimum, maksimum rata-rata dan standar deviasi, juga untuk mengetahui demografi responden yang terdiri dari kategori, jenis kelamin, pendidikan, umur, posisi dan lama bekerja (Ghozali, 2012). Pengolahan data penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 25. Untuk pengujian instrumen penelitian terdiri atas dua jenis pengujian. Berikut dua jenis pengujian tersebut.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan/ kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Sedangkan instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap dan variabel dengan teliti.

Validitas isi yaitu isi pernyataan dalam instrumen sudah sesuai dengan indikator masing-masing variabel. Sedangkan validitas empiris yaitu peneliti mencoba instrumennya pada sasaran variabel. Sedangkan validitas empiris yaitu peneliti mencoba instrumennya pada sasaran yang sesuai dengan sasaran penelitian. Seiring juga disebut dengan kegiatan uji coba. Validitas empiris menggunakan teknik analisis butir, yaitu digunakan dengan mengkorelasikan skor-skor pada butir yang dimaksud dengan skor total. Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 25. Untuk interpretasi terhadap koefisien, apabila diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa butir angket termasuk dalam katagori valid.

Validitas menurut Sugiyono (2016:177) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-

item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk mencari nilai koefisien, maka peneliti menggunakan rumus pearson *product moment* sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

$$r = \frac{n(\sum X_i X_{itot}) - (\sum X_i)(\sum X_{itot})}{\sqrt{((n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum x_{itot}^2 - (\sum x_{itot})^2))}} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

- r = Korelasi *product moment*
- $\sum X_i$ = Jumlah skor suatu item
- $\sum X_{tot}$ = Jumlah total skor jawaban
- $\sum x_i^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban suatu item
- $\sum x_{tot}^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban
- $\sum X_i X_{tot}$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrument valid adalah nilai indeks valid adalah nilai indeks validitasnya $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2016 : 179). Oleh karena itu, semua pernyataan yang memiliki tingkat korelasi dibawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel menurut Sugiyono (2016: 97) adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ganjil genap karena pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik proposional random sampling. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item-item yang sudah teruji validitasnya, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Jika r hitung lebih besar dar r tabel maka instrumen dikatakan relabel. Pengolahan data untuk diuji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS versi 25.

3.5.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data regresi berganda dengan bantuan SPSS Windows versi 25. Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi : (1) analisis deskriptif, (2) uji persyaratan analisis, (3) uji asumsi klasik, dan (4) uji hipotesis.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Skor yang didapatkan dari setiap hasil dibuat kriteria skor menjadi 4 yaitu sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik. Rentang skor ideal yang ada sesuai skala Likert berkisar antara 1 sampai 4 karena ada empat alternatif jawaban.

Tabel 3.4
Nilai Skala likert

| No. | Alternatif Jawaban | Bobot Nilai |
|-----|--------------------|-------------|
| 1 | Tidak Baik (TB) | 1 |
| 2 | Kurang Baik (KB) | 2 |
| 3 | Baik (B) | 3 |
| 4 | Sangat Baik (SB) | 4 |

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Untuk menghitung korelasi dibutuhkan persyaratan antara lain hubungan variabel X dan Y harus linear dan bentuk distribusi semua variabel dari subjek penelitian harus berdistribusi normal. Anggapan populasi berdistribusi normal perlu di cek, agar langkah-langkah selanjutnya dapat dipertanggung jawabkan.

a. Uji Normalitas

Uji normalisasi bertujuan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya. Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, kriterianya adalah signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 berarti berdistribusi normal.

Ghozali (2011: 147) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distributor normal. Dalam penelitian ini akan digunakan uji normalitas dengan menunjukkan One Sample Kolmogorov – Smirnov (Uji K-S) dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka data berdistribusi normal.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari $(\alpha) = 5\%$, maka data tidak terdistribusi normal. Bila data terdistribusi normal maka pengujian statistik yang digunakan adalah pengujian parametrik. Jika dalam pengujian ditemukan data yang tidak normal, maka langkah yang harus dilakukan adalah mengubah data yang tidak normal tersebut kedalam bentuk algoritma, sehingga didapat hasil yang terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011:91) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai antara korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

1. Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah : Besar nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance.
2. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 (VIF kurang dari 10) dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 (tolerance lebih dari 10% atau 0,10), maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10 maka terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini mengimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Menurut Ghazali (2013:142) salah satu cara untuk mendekati ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2013:145) :

H_0 = Tidak ada autokorelasi

H_1 = Terdapat autokorelasi

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$ Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan runs test.

3.5.2 Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2013) Analisis regresi berganda bertujuan untuk meramalkan nilai pengaruh dua atau lebih variabel prediktor terhadap satu variabel kriterium dengan menggunakan persamaan regresi, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

Y = nilai yang diprediksi

X = nilai variabel prediktor

a = bilangan konstan

b = bilangan koefisien prediktor.

2. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam hal ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap variabel dependen yaitu kinerja guru. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen.

Koefisien Determinasi (KD) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terkait Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Supranto, 2012:123).

Besarnya Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Profesionalisme Guru (X_2) Terhadap Kinerja Guru (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd dapat diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya, yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\% \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa besar perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Perkalian yang dinyatakan dalam presentase

Dengan diketahuinya koefisien korelasi antara masing-masing variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Profesionalisme Guru (X_2) Terhadap Kinerja Guru (Y) dapat ditentukan dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel terikat (Y).

Pada dasarnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah bahkan tidak ada.

3. Uji Parsial dengan Uji t

Menurut (Defri, 2012) uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengamsusikan variabel lain adalah konstan. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel bebas kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y). Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dan membandingkan tingkat nilai signifikansi dari ($\alpha = 0.05$) dengan ketentuan :

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $t_{hitung} < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan (hipotesis diterima) kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y).
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $t_{hitung} \geq 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan (hipotesis ditolak) kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y).

4. Uji Simultan dengan Uji F

Menurut (Defri, 2012) uji F(simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk memenuhi pengaruh secara *simultan* atau bersama-sama variabel bebas kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y) sebagai. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independen* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* atau terikat. Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat F_{hitung} dan F_{tabel} dan membandingkan tingkat nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan :

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $F_{hitung} < 0,05$, artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y).
2. Jika uji $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $F_{hitung} > 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikansi secara simultan antara kepemimpinan (X_1) dan profesionalisme (X_2) terhadap variabel terikat Kinerja (Y).